

Didaktika Dwija Indria

Jurnal Ilmiah Pendidikan

ISSN 2337-8786 (Print) | ISSN 2775-2917 (Online)

Analisis Kesulitan Membaca Aksara Jawa Nglêgêna pada Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar Ditinjau dari Perspektif Psikolinguistik

Dyah Maharani¹, dan Joko Daryanto²

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email penulis korespondensi: dyahmaharani@student.uns.ac.id

Dikirim: 1 Oktober 2025

DOI: <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1>

Direvisi: 1 November 2025

Diterima: 1 Desember 2025

Kata Kunci:	Abstrak
reading difficulties; nglêgêna Javanese script; psycholinguistics, elementary school	<i>This study aims to describe the difficulty of reading nglêgêna Javanese script reviewed from a psycholinguistic perspective. This study is a descriptive qualitative study with a case study approach. Data sources in this study include respondents/informants, the process of completing the test, and documents. Data collection was conducted using active participation interview techniques, tests, and documentation study analysis. Data analysis used Miles and Huberman's interactive analysis technique. The results of this study describe the difficulty of reading the nglêgêna Javanese script from a psycholinguistic perspective in the form of difficulties at the conceptualization stage (understanding the concept), formulation (thinking), and articulation (pronunciation). The difficulty in reading nglêgêna Javanese script at the conceptualization stage lies in the activity of distinguishing the form/morpheme of nglêgêna Javanese script, understanding that 1 nglêgêna Javanese script represents 1 syllable, and understanding the concept of "nglêgêna". The difficulty in reading nglêgêna Javanese script at the formulation stage lies in the activity of interpreting the form of nglêgêna Javanese script into Latin script and in articulatory planning by reading silently. The difficulty in reading nglêgêna Javanese script at the articulation stage lies in the activity of pronouncing Javanese script in the apico-dental and apico-alveolar groups</i>

Jurnal Didaktika Dwija Indria Vol. 14, No. 1, Februari, 2026, Halaman. 293-300

doi : <https://doi.org/10.20961/ddi.v14i1.14.1.293-300>

© Penulis(i). 2026



Karya ini dilisensikan di bawah [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Aksara Jawa merupakan salah satu warisan budaya yang sangat berharga dan menyimpan nilai luhur dari budaya Jawa. Eksistensi bahasa Jawa dan keaksaraannya telah berkembang pesat bahkan banyak digunakan dalam berbagai prasasti (Nur Awal, 2017). Kendati demikian, saat ini keberadaan bahasa dan aksara Jawa mulai tergeser oleh zaman dan arus globalisasi. Keberadaan bahasa Jawa dan keaksaraannya jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menyebabkan aksara Jawa semakin tidak dikenal oleh masyarakat (Aini et al., t.t.). Keadaan yang demikian sangat memungkinkan generasi yang akan datang untuk lupa atau bahkan tidak mengenal bahasa Jawa sebagai bahasa ibu mereka, termasuk aksara Jawa di dalamnya (Astuti, 2018). Keberadaan bahasa Jawa dan keaksaraannya yang jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan penulisan aksara Jawa semakin tidak dikenal oleh masyarakat. Masyarakat pulau Jawa yang merupakan pewaris aksara Jawa pun kini mulai tidak mengenal aksara tradisional nusantara tersebut. Kondisi ini jauh berbeda dengan warisan budaya Jepang yakni huruf Kanji, Katakana, dan Hiragana yang keberadaannya masih lestari bahkan senantiasa dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Aksara Jawa memiliki ciri yang sama dengan huruf Kanji, Katakana, dan Hiragana yakni bersifat abugida atau silabik (kesukukataan) (Setiyani et al., 2020). Namun eksistensi kedua bahasa tersebut jauh berbeda, yakni huruf Jepang masih digunakan hingga sekarang sedangkan aksara Jawa sudah mulai memudar.

Masalah Penelitian

Hilangnya eksistensi aksara Jawa di tengah-tengah masyarakat menyebabkan individu dalam berbagai rentang usia kesulitan untuk mengidentifikasi, membaca, hingga menulis aksara Jawa, termasuk dialami oleh para peserta didik usia SD (Wicaksana et al., 2023). Kesulitan membaca aksara Jawa dirasakan pembacanya mulai dari aksara yang paling dasar yakni aksara Jawa *nglêgêna*. Visual aksara Jawa yang berbeda dengan aksara latin menjadi problematika tersendiri bagi siapapun yang membaca, terkhusus bagi para peserta didik tingkat Sekolah Dasar (Kaeksi et al., t.t.). Bentuk silabogram aksara Jawa yang tidak umum mengakibatkan peserta didik akan mengalami proses berpikir yang lebih kompleks dengan cara melibatkan formulasi atau tahapan berpikir dari bentuk huruf aksara Jawa ke aksara latin. Selain itu, lingkup fonemik aksara Jawa yang tidak sama dengan bahasa Indonesia seperti, “*ta*” dengan “*tha*” dan “*da*” dengan “*dha*” turut menghadirkan problematika dalam realitas pembelajaran artikulasi aksara Jawa. Perbedaan fonemik ini menambah tingkat kesulitan peserta didik dalam memahami dan melafalkan aksara Jawa secara akurat. Penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* pada peserta didik kelas III jenjang Sekolah Dasar berdasarkan tinjauan dari perspektif psikolinguistik

Keadaan Terkini Penelitian

Keterampilan berbahasa mencakup empat (4) komponen, termasuk di dalamnya adalah keterampilan membaca (Hasanah & Nurhasanah, 2020). Membaca

merupakan suatu proses penyandian kembali serta pembacaan sandi yang dilakukan oleh pembaca untuk menginterpretasikan suatu bacaan (*a recording and decoding process*) (Purba, 2020). Membaca juga diartikan sebagai suatu proses kognitif yang di dalamnya memuat aktivitas untuk menemukan informasi melalui kegiatan memahami dan menginterpretasi suatu lambang (huruf) sebagai suatu tulisan (Patiung, 2016). Menurut Teori Psikolinguistik (*Psycholinguistics*) membaca tidak hanya menyuarakan lambang-lambang tertulis, namun lebih daripada itu membaca melibatkan kognitivitas terkait kebahasaan maupun non-kebahasaan yang secara tidak sadar berasal kegiatan membaca itu sendiri. Keterampilan berbahasa berupa keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis didapatkan melalui proses berbahasa. Proses berbahasa terdiri dari 3 tahapan yakni tahap konseptualisasi, artikulasi, dan formulasi menurut Levelt (dalam Sumarlam 2017 : 36). Tahap konseptualisasi mengarah pada pembentukan konsep dan pemilahan informasi yang relevan dalam memori seseorang. Tahap formulasi diartikan sebagai tahapan berpikir dan perencanaan bentuk bunyi pada proses berbahasa. Tahap artikulasi merupakan tahap proses pelafalan dari simbol yang telah terkonsep oleh peserta didik. Proses berbahasa yang mengacu pada Teori Psikolinguistik ini dijadikan sebagai indikator untuk menganalisis kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* peserta didik kelas III SD Negeri Jajar Surakarta

Kebaruan, Kesenjangan Penelitian & Tujuan

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* dengan menggunakan tinjauan Teori Psikolinguistik yang memfokuskan pada tiga tahapan proses berbahasa, yaitu konseptualisasi, formulasi, dan artikulasi, sehingga memberikan pemetaan kesulitan secara lebih sistematis dan mendalam. Kesenjangan penelitian terlihat dari masih terbatasnya kajian yang secara khusus menelaah kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* pada peserta didik sekolah dasar dengan pendekatan psikolinguistik, karena sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan pada metode pembelajaran atau hasil belajar semata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* pada peserta didik kelas III SD Negeri Jajar Surakarta berdasarkan tahapan proses berbahasa menurut perspektif psikolinguistik, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dalam kajian kebahasaan serta rekomendasi praktis bagi pembelajaran aksara Jawa di sekolah dasar.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yakni pendekatan yang bertujuan untuk menemukan dan memahami suatu fenomena sentral, yang keadaan maupun datanya dinyatakan secara verbal (Sharran and Merriam dalam Sugiyono, 2020 : 4). Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang mendalam mengenai suatu unit tertentu untuk dipelajari sebagai suatu kasus. Penelitian ini mengangkat permasalahan berupa kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* sebagai suatu kasus yang akan dikulik lebih dalam lagi dari segi konseptual, formulasi, serta artikulasi dari perspektif psikolinguistik. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Jajar Surakarta, yakni di kelas III. Penelitian ini

menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara yang melibatkan wali kelas dan peserta didik, tes, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data interaksi Miles & Hubberman yang terdiri dari tiga (3) tahapan, yakni:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal pokok, memokusannya pada hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Pada penelitian ini, data penelitian berupa catatan realitas pemahaman konseptual aksara Jawa (huruf Jawa), realitas proses formulasi (berpikir), dan realitas proses artikulasi (pengucapan) oleh peserta didik kelas III SD Negeri Jajar. Data yang didapatkan dari wawancara dan tes akan disederhanakan untuk mendapatkan data-data pokok guna menemukan kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* di kelas III SD Negeri Jajar Surakarta.

b. Paparan Data (*Data Display*)

Pemaparan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Pada penelitian ini, data yang telah dikumpulkan dan direduksi kemudian akan diuraikan dalam bentuk teks sehingga data lebih jelas.

c. Penarikan Simpulan dan Verifikasi (*Conclusion*)

Simpulan pada penelitian kualitatif menurut Miles & Hubberman diartikan sebagai temuan yang dapat berupa deskripsi ataupun gambaran terkait suatu objek yang sebelumnya belum nampak jelas, setelah diteliti menjadi jelas. Pada penelitian ini, setiap data yang telah melalui tahap reduksi dan penyajian data kemudian akan diverifikasi untuk mendapatkan suatu simpulan yakni kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* kelas III SD Negeri Jajar Surakarta ditinjau dari perspektif psikolinguistik.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* pada peserta didik kelas III terjadi pada tiga tahap proses berbahasa. Pada tahap konseptualisasi, peserta didik belum memahami bentuk dan konsep dasar aksara secara utuh, yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap formulasi, kesulitan muncul ketika peserta didik harus mengubah aksara Jawa ke latin karena proses kognitif dan linguistik yang kompleks. Sementara itu, pada tahap artikulasi, kesalahan terjadi pada pengucapan fonem tertentu akibat perbedaan sistem fonologi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia serta pengaruh memori bahasa pertama yang telah terbentuk sebelumnya.

Tabel 1. Analisis kesulitan peserta didik

Tahap Psikolinguistik	Bentuk Kesulitan	Temuan Utama
Konseptualisasi	Membedakan bentuk aksara, memahami sifat silabik, dan konsep <i>nglêgêna</i> /prasaja	Peserta didik belum memahami konsep dasar aksara sehingga berpotensi terjadi miskonsepsi

Formulasi	Menginterpretasi aksara Jawa ke latin dan membaca dalam hati	Tidak ada peserta didik yang mampu menjawab $\geq 50\%$ soal dengan benar
Artikulasi	Pengucapan apiko-dental (ta, da) dan apiko-alveolar (tha, dha)	Terjadi kekeliruan karena perbedaan fonem bahasa Jawa dan bahasa Indonesia

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa peserta didik kelas III SD Negeri Jajar mengalami kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* yang didasarkan pada indikator proses berbahasa yang mengacu pada Teori Psikolinguistik. Secara rinci, uraian hasil dan pembahasan adalah sebagai berikut:

a. Kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* tahap konseptualisasi

Pada tahap konseptualisasi, ditemukan tiga (3) kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* yakni: 1) kesulitan peserta didik dalam membedakan bentuk atau morfem aksara Jawa *nglêgêna*, 2) kesulitan peserta didik terhadap pemahaman huruf aksara Jawa yang mewakili suku kata (bersifat silabik), serta 3) kesulitan dalam memahami konsep *nglêgêna*/prasaja dalam aksara Jawa (Sitaresmi et al., 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tahap konseptualisasi, peserta didik tidak sepenuhnya memahami konsep aksara Jawa *nglêgêna*. Berdasarkan Teori Kognitivisme Piaget peserta didik dengan usia kanak-kanak cenderung mengalami pertumbuhan tahapan kognitif yang berbeda-beda setiap individunya (Priambodho et al., 2024). Perbedaan pertumbuhan kognitif ini terjadi pada fase sensorimotor (usia 18-24 bulan) hingga fase operasional konkret (7-11 tahun) yang mempengaruhi cara memahami maupun memproses bahasa beserta keaksaraannya. Teori tersebut menunjukkan keselarasan dengan kondisi usia peserta didik kelas III SD Negeri Jajar Surakarta yang rata-rata berusia 9 hingga 10 tahun yang merupakan fase operasional konkret yang cenderung masih kesulitan untuk memproses atau membedakan bentuk dari aksara Jawa. Apabila pemahaman konsep tersebut tidak segera dibenahi, kekeliruan dalam konsep ini akan menimbulkan miskonsepsi dan akan sangat berpengaruh dan menjadi faktor penghambat keterampilan peserta didik dalam membaca aksara Jawa *nglêgêna*. Miskonsepsi dapat tersimpan di dalam struktur kognitif atau pengetahuan peserta didik sehingga dapat mempengaruhi konstruktivitas pengetahuan dan akan mengakibatkan kesulitan yang lebih kompleks dari konsep pada materi selanjutnya (Rokhim et al., 2023).

b. Kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* tahap formulasi

Pada tahap ini, ditemukan dua (2) kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* yakni: 1) kesulitan peserta didik untuk menginterpretasikan aksara Jawa ke dalam aksara latin serta 2) kesulitan merencanakan artikulatori dengan cara membaca dalam hati jika peserta didik diminta untuk membaca dari bentuk aksara Jawa secara langsung. Dari jumlah keseluruhan 20 peserta didik, belum ada satu pun yang dapat mengerjakan 50% dari soal yang sudah disediakan dengan benar. Kesulitan tersebut dikarenakan proses berpikir yang kompleks

pada saat peserta didik harus menginterpretasi/mengubah bentuk dari aksara Jawa *nglêgêna* ke aksara latin. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan setiap unsur di dalamnya merupakan perkara kompleks yang melibatkan aspek mekanistik dan mentalistik (Wahyudi & Ridha DS, 2017). Selain itu pemahaman berbahasa dan keterampilannya juga dipengaruhi oleh pengetahuan linguistik peserta didik yang mencakup morfologi, fonologi, sintaksis, dan semantik. Pengetahuan asal merujuk pada pengetahuan yang telah diterima sebelumnya, maka secara otomatis akan terbentuk skema dalam otak peserta didik yang kemudian akan berkembang menjadi suatu pengetahuan (Muliana et al., 2025).

c. Kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* tahap artikulasi

Hasil penelitian pada tahap artikulasi menunjukkan bahwa seluruh peserta didik terampil untuk mengartikulasikan 5 kelompok titik pembentukan artikulasi dengan tepat yakni sibilant, bilabial, lamino-palatal, dorsovelar, dan glotal. Sementara pada artikulasi apiko-dental dan apiko-alveolar masih terjadi kekeliruan dalam pengucapannya. Pengucapan fonem pada artikulasi sibilant, bilabial, lamino-palatal, dorsovelar, dan glotal di bahasa Jawa cenderung sama dengan fonem bahasa Indonesia, sedangkan artikulasi apiko-dental yakni “*ta*” “*da*” dan apiko-alveolar “*tha*” “*dha*” di bahasa memiliki fonem yang berbeda dengan fonemik bahasa Indonesia. Hal tersebut sejalan dengan gagasan (Sena et al., 2023) bahwa bahasa Jawa memiliki perbedaan fonemik dengan bahasa Indonesia. Perbedaan dari segi aspek fonologi tersebut sangat terlihat dalam pengucapan beberapa suara. Bahasa Indonesia memiliki lima vokal dan beberapa konsonan, sedangkan bahasa Jawa memiliki lebih banyak variasi suara dan pengucapan. Pada bahasa Jawa “*ta*” “*da*” dengan “*tha*” “*dha*” masuk dalam kelompok pembentukan artikulasi yang berbeda, sedangkan pada bahasa Indonesia dengan “*tha*” diucapkan sama menjadi /ta/, sebab konsonan <h> melebur dengan konsonan sebelumnya dan huruf setelahnya. Oleh sebab itu, pada fonemik bahasa Indonesia “*ta*” “*da*” “*tha*” “*dha*” masuk dalam artikulasi apiko-dental. Perbedaan dari “*ta*” “*da*” “*tha*” “*dha*” tidak disadari dan tidak dimengerti oleh peserta didik kelas III SD Negeri Jajar. Mereka mengira bahwa keempat suku kata pada aksara Jawa tersebut pengucapannya sama seperti pada bahasa Indonesia. Hal tersebut dipicu oleh memori peserta didik terkait fonem <h> yang cenderung melebur ketika berada di tengah antara konsonan dengan huruf vokal. Memori yang salah terkait konsep artikulasi tersebut terus berulang dalam waktu yang lama dan tidak segera dilakukan pembenahan dari pihak keluarga dikarenakan kultur dan pengajaran bahasa pertama yang beragam dari masing-masing keluarga (Priambodho et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* dapat diidentifikasi dengan mengacu pada ketiga tahapan proses bahasa pada psikolinguistik yakni tahap konseptualisasi, tahap formulasi, dan tahap artikulasi. Pada tahap konseptualisasi, ditemukan 3 kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* yakni kesulitan peserta didik dalam membedakan bentuk atau morfem aksara Jawa *nglêgêna*, kesulitan peserta didik terhadap pemahaman huruf aksara Jawa yang

mewakili suku kata (bersifat silabik), serta kesulitan dalam memahami konsep *nglêgêna*/prasaja dalam aksara Jawa. Pada tahap formulasi, ditemukan dua (2) kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* yakni kesulitan peserta didik untuk menginterpretasikan aksara Jawa ke dalam aksara latin serta kesulitan merencanakan artikulatori dengan cara membaca dalam hati jika peserta didik diminta untuk membaca dari bentuk aksara Jawa secara langsung. Pada tahap artikulasi, seluruh peserta didik terampil untuk mengartikulasikan 5 kelompok titik pembentukan artikulasi dengan tepat yakni sibilant, bilabial, lamino-palatal, dorsovelar, dan glotal sedangkan pada artikulasi apiko-dental dan apiko-alveolar masih terjadi kekeliruan dalam pengucapannya. Peserta didik kebingungan sekaligus kesulitan dalam perbedaan pengucapan “ta”, “da”, “tha”, dan “dha”.

Penelitian ini memberikan wawasan serta pengetahuan terkait kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* pada tahap konseptualisasi, tahap formulasi, dan tahap artikulasi yang merupakan proses bahasa dari Teori Psikolinguistik. Kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* pada masing-masing tahapan proses berpikir dapat dijadikan sebagai referensi bagi penelitian sejenis yang berkaitan dengan aksara Jawa dan psikolinguistik. Selain itu, penelitian ini menunjukkan letak kesulitan membaca peserta didik pada materi aksara Jawa *nglêgêna* yang diklasifikasikan pada tahapan proses bahasa di teori psikolinguistik. Dengan demikian peserta didik dapat mengetahui kesulitannya, sedangkan guru dapat mengupayakan melalui pembelajaran yang ada supaya peserta didik tidak mengalami kesulitan membaca aksara Jawa *nglêgêna* yang lebih kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, A., Reizka, N., Winarni, R., & Daryanto, J. (n.d.). Analisis faktor penyebab kesulitan peserta didik dalam pembelajaran menulis aksara Jawa kelas V SD. 396–401.
- Astuti, W. W. (2018). Meningkatkan kemampuan membaca aksara Jawa siswa melalui model pembelajaran Word Square. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 371–379.
- Hasanah, L., & Nurhasanah, A. (2020). Kemampuan membaca permulaan melalui penggunaan media papan flanel anak usia 4–5 tahun. *Jurnal PAUD Agapedia*, 2(1), 12–22. <https://doi.org/10.17509/jpa.v2i1.24384>
- Kaeksi, K., Daryanto, J., & Kurniawan, S. (n.d.). Analisis peran guru dalam pembelajaran menulis aksara Jawa di sekolah dasar.
- Muliana, M., Jawilovia, Z., & Fatmawati, F. (2025). Proses pemahaman bahasa: Analisis psikolinguistik otak manusia. 2, 2–7.
- Nur Awal, F. R. (2017). Dunia batin Jawa: Aksara Jawa sebagai filosofi dalam memahami konsep ketuhanan. *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 5(2). <https://doi.org/10.21274/kontem.2017.5.2.289-309>
- Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5(2), 352–376. <https://doi.org/10.24252/ad.v5i2.4854>
- Priambodho, I. B., Yanti, N., & Tisnasari, S. (2024). Analisis proses pemerolehan bahasa pertama terhadap anak usia 1–5 tahun. 10, 383–384.
- Purba, N. A. (2020). Upaya guru meningkatkan kemampuan membaca siswa.

- Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra*, 3, 21–25.
<https://doi.org/10.54367/pendistra.v3i1.773>
- Rokhim, D. A., Rahayu, S., & Dasna, I. W. (2023). Analisis miskonsepsi kimia dan instrumen diagnosis: Literatur review. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 17(1).
- Sena, A., N. W. N., S., & Putri, S. (2023). Perbandingan fonologi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. 1(4).
- Setiyani, A. W., Sukoyo, J., & Hardyanto, H. (2020). Pengembangan media Pansus Raja (papan susun aksara Jawa) untuk pembelajaran aksara Jawa siswa kelas III sekolah dasar di Kabupaten Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 18–24. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v8i1.15455>
- Sitairesmi, W. D., Sriyanto, M. I., & Daryanto, J. (2018). Peningkatan pembelajaran aksara Jawa melalui model numbered heads together berbasis media kubus aksara Jawa kelas III sekolah dasar, 50–55.
- Wahyudi, W., & Ridha, M. (2017). Urgensi mempelajari psikolinguistik terhadap pembelajaran bahasa. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 113–140. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i1.202>
- Wicaksana, G. A., Arjanti, B. D. A., Aqilla, S., Putri, J. A., & Baruno, A. (2023). Pandum: Media pembelajaran aksara Jawa berbasis Next.js. *Cakrawala: Jurnal Ilmiah Bidang Sains*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.28989/cakrawala.v2i2.1941>